

ASPEK-ASPEK ESTETIKA UKIRAN KAYU KHAS PALEMBANG PADA AL QURAN AL AKBAR

Hal| 139

Husni Mubarat
Heri Iswandi

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya
Universitas Indo Global Mandiri Palembang
Jl. Jenderal Sudirman No. 629 KM. 4,5 Palembang 30128 Sumatera Selatan
husni_dkv@uigm.ac.id
wandy_dkv@uigm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar merupakan kajian terhadap nilai estetika. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai estetika dan proses perwujudan seni ukir kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar hingga penyajiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kuantitatif* yang bersifat *deskriptif* dengan pendekatan *kajian estetika*. Secara visual, nilai estetika pada seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar di antaranya adalah ukiran kaligrafi Al Quran, perpaduan warna emas dengan coklat kemerah-merahan sebagai ciri khas ukiran kayu Palembang, keberadaan ragam hias sebagai ornamentasi ukiran kayu khas Palembang. Nilai estetika pada seni ukiran kayu khas Palembang juga dapat digali melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam karya tersebut, di antaranya adalah, nilai religi, budaya dan sejarah. Nilai estetika ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar tersaji melalui penyajiannya yang dibangun dalam bentuk museum, sehingga menjadikan karya tersebut sebagai karya monumental sebuah ikon wisata religi di Palembang.

Kata Kunci: Estetika, Al Quran Al Akbar, Seni Ukiran Kayu khas Palembang

ABSTRACT

The research of Palembang wood carving art on Al Quran Al Akbar is the study toward aesthetic values. This research aims at revealing the aesthetic values and embodiment process of Palembang wood carving art on Al Quran Al Akbar until its presentation. This research used qualitative research method having descriptive characteristics with the approach of aesthetic study. Visually, the aesthetic values of Palembang wood carving art on Al Quran Al Akbar were the carving of Al Quran calligraphy, the blend of gold and reddish brown colours as the unique characteristics of Palembang wood carving, the existence of ornamental variety as the ornamentation of Palembang wood carving. The aesthetic values of Palembang wood carving can also be explored through values contained in that artwork such as religious, cultural and historical values. The aesthetic values of Palembang wood carving on Al Quran Al Akbar are presented through its presentation built in the form of museum so that artwork becomes a monumental artwork namely the icon of religious tourism in Palembang.

Keywords: Aesthetics; Al Quran Al Akbar; Palembang Wood Carving

PENDAHULUAN

Keberadaan seni ukir kayu yang hidup dan berkembang di Palembang merupakan salah satu produk budaya masa lampau yang mengandung nilai-nilai kebudayaan yang tinggi. Nilai-nilai kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha hingga kebudayaan Islam dari Arab, India, dan Cina.

Pengaruh agama Islam di Palembang membawa perubahan terhadap ornamentasi ukiran kayu, seperti pola ornamen yang didominasi dengan motif tumbuh-tumbuhan, sedangkan pola motif binatang distilisasi menjadi bentuk yang dekoratif. Hal ini disebabkan oleh pengaruh ajaran agama Islam yang tidak memperbolehkan membuat gambar binatang ataupun wujud manusia secara realis karena dikhawatirkan menjadi berhala. Guntur dalam Ilhaq (2016: 182) mengungkapkan bahwa “seni rupa Islam lebih berkarakter tanpapgambaran makhluk hidup, non representatif dan dekoratif merupakan dimensi unik dari produk kesenian Islam”(Ilhaq, 2016).

Rohidi (2000: 4) dalam bukunya yang berjudul *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan* mengungkapkan bahwa:

... setiap masyarakat, baik secara sadar maupun tidak sadar, mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan menyatakan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan

pandangan, aspirasi, kebutuhan dan gagasan yang mendominasinya. Cara-cara pemuasan terhadap kebutuhan estetik itu ditentukan secara budaya, serta terintegrasi pula dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya.

Hal| 140

Penerapan seni ukir kayu Palembang tidak hanya diterapkan pada furnitur atau perabotan rumah tangga, namun juga diterapkan pada sarana peribadatan seperti mimbar khutbah mesjid, *lehar*, dan seni ukir kaligrafi Islam. Hal yang menarik dari seni ukir kaligrafi Islam adalah seni ukiran kayu Al Quran Al Akbar (Al Quran Raksasa) yang terletak di Jalan M. Amin Fauzi, Soak Bujang, RT 03, RW 01, Kelurahan Gandus, Kecamatan Gandus, Palembang Sumatera Selatan (SUMSEL), tepatnya di Pondok Pesantren Al Ihsaniyah Gandus Palembang.

Ukiran Al Quran Al-Akbar merupakan seni ukiran kayu kaligrafi Islam terbesar di dunia dalam bentuk 30 juz Al Quran, ini dibuktikan dengan pengakuan Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) dan parlemen negara-negara Islam yang ada di dunia.

Ukiran Al Quran Al-Akbar ini diresmikan oleh Presiden ke-6 Indonesia, Susilo Bambang Yudoyono pada tanggal 30 Januari 2012 yang dihadiri oleh delegasi konferensi parlemen Organisasi Konferensi Islam (OKI).

AlQuran yang diukir pada media kayu ini terdiri dari 630 halaman. Ukiran kayu AlQuran ini juga dilengkapi dengan tajwid serta doa khataman bagi pemula.

Secara konseptual, penciptaan seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar sejatinya berlandaskan pada tiga hal, yaitu; (1) landasan etis, secara visual, seni rupa Islam melambangkan kesinambungan, konsistensi, keragaman, dan lain-lain yang dilambangkan oleh berbagai macam bentuk keragaman budaya Palembang seperti seni ukir dan arsitektural, (2) landasan filosofi yang mengandung arti bahwa falsafah seni rupa Islam melambangkan kedalaman makna Al Quran yang menjadi landasan dunia dan akhirat (kesimbangan), serta mengandung arti bahwa secara fundamental seni kaligrafi Islam berpedoman kepada ayat-ayat Al Quran dan Hadits, (3) landasan etis yang mengandung arti bahwa Islam selalu identik dengan keindahan, sesuai dengan firman Allah SWT, bahwa Allah sangat mencintai keindahan, karena Dia dzat yang sangat indah. Oleh karena itu kedudukan seni kaligrafi Al Quran memiliki *maqam* yang tertinggi (Pahlevi, 2016: 178).

Proses pengerjaan ukiran kaligrafi Al Quran Al-Akbar ini memakan waktu yang cukup lama,yaitu sekitar 7 tahun.Proses pembuatannya tidak hanya terkendala pada biaya. Di sisi lain, proses kreatifnya juga bisa dibilang rumit dan tidak bisa dikerjakan secara individu, melainkan perpaduan berbagai keahlian personil dalam tim. Sebelum diukir di atas papan,

ayat-ayat AlQuran terlebih dahulu ditulis di atas kertas karton, selanjutnya kaligrafi Al Quran tersebut *ditresing* pada kertas minyak. Sebelumnya, tulisan ayat AlQuran di atas karton ini dikoreksi oleh tim pentashih,sehingga jika terjadi kesalahan bisa langsung diperbaiki.

Karakter ukiran khas Palembang juga dapat dilihat pada ukiran motif yang menggunakan ragam hias Palembang, yaitu motif sulur dan motif bunga kembang. Ragam hias tersaji di setiap lembarannya yang berfungsi sebagai penghias ukiran itu sendiri. Keberadaan ragam hias tidak semata-mata sebagai pengisi bidang yang kosong, akan tetapi bertujuan untuk memberi nilai keindahan atau nilai estetika pada ukiran kayu Al Quran Al Akbar tersebut, sebagaimana lantunan dan makna dari kitab suci Al Quran itu sendiri. Alasan lain ketertarikan penulis terhadap penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut, sebagaimana informasi yang penulis gali, baik melalui perpustakaan maupun terhadap pakar seni dan budaya yang ada di Palembang.

Dalam penulisan karya ilmiah, tentunya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan seni rupa, baik skala lokal maupun

nasional. Secara khusus, kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terhadap pengaruh seni rupa Islam di Indonesia, khususnya di Palembang.

Adapun tujuan penelitian menjelaskan unsur-unsur estetika yang terdapat pada seni ukir kayu khas Palembang pada Al-Quran Al-Akbar, sehingga dapat menambah wawasan terhadap Seni Rupa Indonesia di Palembang. Mengetahui bagaimana proses perwujudan dan teknik penggarapan ukiran Al-Quran Al-Akbar sebagai maha karya seni ukir kayu khas Palembang. Mengetahui apa saja potensi yang ada pada seni ukir kayu Al-Quran Al-Akbar, sehingga dapat menambah wawasan terhadap ukiran tersebut serta dapat pula memberi informasi dan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai keberadaan seni ukir kayu khas Palembang pada Al-Quran Al-Akbar.

Mike Susanto (2011:124), dalam buku *Diksi Rupa* menjelaskan, estetik atau estetika merupakan hal yang terkait dengan keindahan dan rasa. Istilah ini adalah cabang filsafat yang menalaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika dikenal memiliki dua pendekatan: *pertama* langsung meneliti dan dalam objek-objek atau benda-benda atau alam

indah serta karya seni, *kedua* menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami si subjek, yang kemudian melahirkan pengalaman estetika. Persoalan estetika ini kemudian melahirkan berbagai pengertian yang sangat bervariasi, dalam arti memiliki banyak perspektif pendekatan, sehingga persoalan estetika bergantung pada situasi, kondisi dan posisi dimana ia berada.

Djelantik (2004) dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar*, menjelaskan bahwa ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari aspek dari apa yang disebut keindahan". Djelantik juga menjelaskan bahwa, estetika mengandung tiga unsur dasar, yaitu 1) wujud, wujud yang terlihat oleh mata (visual) maupun wujud yang dapat didengar oleh telinga (akustik) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen-komponen struktur atau susunan wujud itu, 2) bobot, isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya dilihat belaka tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek, yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*), 3) penampilan, mengacu pada pengertian bagaimana kesenian itu

disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Untuk penampilan kesenian ada tiga unsur yang berperan, yaitu bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), Sarana atau media.

Menurut Darsono (2007:33), pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut, kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara lain nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya. Bentuk fisik sebuah karya seni dapat diartikan sebagai kongkritisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya seni merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil tanggapan yang terorganisir dari kekuatan proses imajinasi seorang penghayat itulah maka terjadilah sebuah bobot karya seni atau arti (isi) sebuah karya seni atau makna.

Menurut Sanyoto (2009:83): bentuk apa saja di alam ini, termasuk karya seni/desain, tentu mempunyai bentuk.

Bentuk apa saja yang ada di alam dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang, dan *gempal*. Masing-masing unsur tersebut memiliki raut yang merupakan ciri khas dari bentuk-bentuk tersebut. Menurut Susanto (2011: 54), bentuk merupakan bangun, gambaran, rupa, wujud, sistem, susunan. Dalam karya seni rupa biasanya dikaitkan dengan matra yang ada, seperti dwimatra atau trimatra. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. (Nurrohmah, 2009:105). Semua karya seni memiliki bentuk. Bentuk itu bisa realistik atau abstrak, refresional atau non refresional, dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang, atau dibuat secara spontan ekspresif (Maryanto, 2001: 6).

PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Estetika Ukiran Kayu Al Quran Al Akbar

1. Wujud

Sebagai mana yang dijelaskan Djelantik pada landasan teori di atas, wujud dapat diartikan sebagai bentuk karya seni yang dapat dilihat, diraba, dan didengar yang mengandung komponen struktur atau susunan wujud. Dalam karya seni rupa, bentuk merupakan komponen utama yang dapat diamati dan diapresiasi oleh penikmat seni ataupun masyarakat.

Melalui bentuknya yang unik dan indah sebuah karya seni dapat menarik bagi masyarakat untuk mengapresiasi karya tersebut. Fungsi lain dari bentuk adalah sebagai media yang dapat menggiring para penikmat seni untuk menyelami lebih mendalam bagaimana sebuah bentuk karya seni rupa tersebut diciptakan dan apa yang ada di balik bentuk karya seni tersebut, sebagai mana yang dijelaskan Darsono pada landasan teori di atas, bahwa ada dua macam bentuk: pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut, kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara lain nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya.



Gambar 1.

Ukiran Kayu Al Quran Al Akbar, tampak depan.
(Foto: Heri Iswandi, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan yang sudah penulis lakukan, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa bentuk seni ukiran AlQuran Al Akbar, tersusun melalui lembaran-lembaran kayu yang diukir dengan ciri khas ukiran Palembang yang kemudian disusun secara vertikal yang terdiri dari lima tingkatan. Setiap tingkatan dibatasi dengan panel ukiran ragam hias khas Palembang. Secara keseluruhan bentuk ukiran tersebut dapat dikatakan menyerupai bangunan rumah tradisional Palembang (rumah limas). Dari segi konstruksinya setiap lembaran ukiran kayu Al Quran tersebut dirangkai dengan material logam (besi pipa), sedangkan dari aspek dimensinya ukiran tersebut berbentuk semi tiga dimensi.

Jika diamati dari tampak depan terkesan ukiran AlQuran AlAkbar tersebut diukir hanya satu permukaan saja, namun sesungguhnya setiap lembaran ukiran AlQuran tersebut diukir di kedua sisi lembarannya (depan dan belakang). Untuk dapat mengamati kedua sisinya (depan dan belakang) ukiran tersebut dibuat dengan sistem sambungan *pen* yang dapat diputar, sehingga bentuk dari kedua permukaan ukiran AlQuran tersebut dapat dilihat pada kedua sisinya sehingga menjadikan bentuk ukiran AlQur'an AlAkbar tersebut menjadi unik.

Unsur-unsur lainnya yang membentuk nilai estetik adalah teknik ukiran dengan ciri khas ukiran Palembang. Jika diamati secara teknik, teknik ukiran yang digunakan adalah ukiran sedang (*mezzo relief*), yaitu kedalaman ukiran kaligrafi yang dipahat kira-kira mencapai 1 cm.



Gambar 2.
Ukiran Kayu Al Quran Al Akbar dari dua sisi (depan dan belakang).
(foto: Heri Iswandi, 2018).

Menariknya, bentuk ukiran tersebut juga ditunjang dengan bentuk-bentuk ukiran ragam hias yang menghiasi setiap lembaran Al-Quran.



Gambar 3.
Ragam Hias Ukiran Kayu Al Quran Al Akbar pada sisi bagian atas yang menyerupai bentuk atap rumah tradisional (Rumah Limas) Palembang.
(foto: Heri Iswandi, 2018).



Gambar 4.
Ragam Hias Ukiran Kayu Al Quran Al Akbar pada sisi bagian bawah dengan jenis motif tumbuh-tumbuhan (tumbuhan pakis).
(foto: Heri Iswandi, 2018).

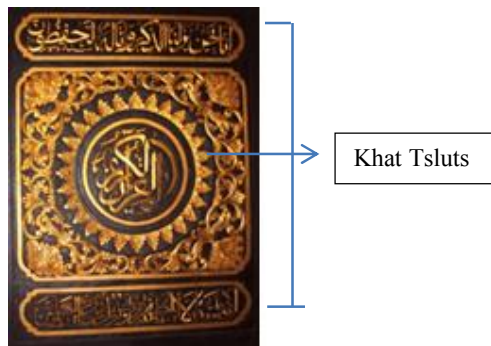


Gambar 5.
Ragam Hias Ukiran Kayu Al Quran Al Akbar pada sisi bagian bawah dengan jenis motif tumbuh-tumbuhan (tumbuhan pakis).
(foto: Heri Iswandi, 2018).

Ragam hias tersebut menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari motif sulur-suluran dan bunga kembang. Pertimbangan tata hias dalam sebuah bangunan lebih ditujukan pada nilai keindahan bentuk, penerapan ornamen dirancang untuk mendukung tampilan objek agar terlihat lebih menarik. Hal ini sesuai dengan konsep dasar ornamen yang bertujuan sebagai penggugah rasa keindahan. Kaitan erat antara ornamen dengan objek yang dihiasi merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, bahkan keberadaan ornamen pada sebuah bangunan atau sebuah bidang tertentu menjadi bagian yang harus diperhitungkan (Ilhaq, 2016: 182).

*Khat*kaligrafi yang digunakan adalah *khat*Naskhi, jenis *khat*ini merupakan jenis *khat*standar yang sering digunakan untuk penulisan kitab suci Al Qur'an. *Khat*ini

lebih mengutamakan nilai keterbacaannya yang sangat jelas dan bentuknya yang formal, namun tetap menampilkan bentuk-bentuk yang indah. Selain *khat*Naskhi, ukiran kaligrafi Al Quran Al Akbar juga memakai jenis *khat* Tsuluts, namun jenis *khat* ini hanya digunakan pada bagian tertentu, di antaranya adalah pada bagian lembaran pertama ukiran (sebagai sampul Al Quran) dan pada bagian paling atas yang betuliskan AlQuranulkarim.



Gambar 6.
Jenis khat pada lembaran ukiran
Al Quran Al Akbar.
(foto: Heri Iswandi, 2018)

*Khat*Tsuluts termasuk jenis khat yang populer yang biasanya diterapkan di dinding masjid dan di depan mihrab. Secara visual bentuk khat ini memiliki bentuk yang dekoratif sehingga khat ini sering diaplikasikan pada sampul Al Quran.

Wujud lain yang menonjol pada Al-Qur'an Al-Akbar adalah elemen warna. Secara visual warna ukiran kayu Al-Qur'an Al-Akbar didominasi dengan

warna prada emas. Warna perada emas menghiasi setiap ukiran kaligrafi Al-Qura'an dan setiap ornamen yang tersaji pada setiap lembaran kayu ukiran Al-Quran. Wujud warna emas merupakan salah satu bentuk atau karakter yang menjadi ciri khas ukiran Palembang. Pada warna latar (*background*) kaligrafi berwarna coklat kemerah-merahan.

Perpaduan warna tersebut menghasilkan bentuk ukiran Al Qur'an menjadi sangat kontras antara warna latar dengan warna ukiran kaligrafi sehingga bentuk ukiran tersebut dapat dilihat dan dibaca dengan jelas. Selain itu, sesuai dengan prinsip seni rupa kontras warna pada sebuah karya seni sangat diperlukan karena dalam karya seni rupa haruslah ada objek yang lebih ditonjolkan yang kemudian menjadi pusat perhatian (*center of interest*). Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa pada seni ukiran kayu AlQura'an AlAkbar terlihat yang menonjol adalah ukiran kaligrafi Al Qur'an yang didukung oleh ornamentasi yang menghiasi lembaran ukiran tersebut, sehinggawujud ukiran Al Qur'an AlAkbar tersebut menjadi lebih menarik yang tentunya tidak hanya dapat dibaca dengan jelas namun juga menampilkan bentuk yang indah.

2. Bobot atau Isi

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Djelantik pada landasan teori di atas, bahwa bobot atau isi dari sebuah karya seni tidak hanya dilihat dari bentuk yang tampak saja, tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Berangkat dari teori tersebut dapat pula dimaknai bahwa bentuk seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Qur'an Al Akbar tidak terlepas dari makna yang ada di balik keindahan bentuknya. Makna-makna yang dapat diungkap di balik bentuk tersebut antara lain konsep atau ide gagasan kreatif dan pesan yang terkandung pada ukiran kayu Al Qur'an tersebut.

Berkaitan dengan ide atau gagasan kreatif, penciptaan karya seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Qur'an Al Akbar merupakan suatu peristiwa karya seni ukiran kayu khas Palembang yang monumental, di mana di dalamnya terkandung nilai-nilai yang tidak terlepas dari nilai sejarah, religi (dakwah), dan nilai-nilai budaya lokal Palembang sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Ide penciptaan seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar pada mulanya dicetus oleh Sofwatillah. Di mana ide untuk membuat Al Quran raksasa muncul melalui mimpi ketika beliau

sedang beristirahat di Masjid Agung Palembang, yang kala itu beliau sedang membuat seni kaligrafi di dinding masjid. Diceritakan bahwa dalam mimpinya Sofwatillah mendengar ada yang membisikkan supaya membuat Al Quran raksasa. Begitu terjaga dari tidurnya beliau berfikir bagaimana mewujudkan mimpinya tersebut. Seiring dengan perkembangan waktu Sofwatillah menemukan ide untuk mewujudkan mimpinya untuk membuat Al Quran raksasa yang monumental, yaitu dengan cara diukir pada media kayu dengan ukiran khas Palembang.

Proses munculnya ide kreatif tersebut menunjukkan betapa bermaknanya keberadaan karya seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar. Ini menunjuk suatu proses penjelajahan ide yang unik yang jarang sekali terjadi dalam proses penciptaan karya seni. Di samping itu, nilai yang terkandung dalam ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar adalah pesan yang disampaikan, bahwa kitab suci Al Quran wajib bagi umat muslim untuk membesarkannya di atas kitab apapun dan wajib dijadikan pedoman hidup serta wajib pula untuk dipelajari serta menghafal dari isi Al Quran tersebut. Al Quran Al Akbar yang membentang dan disusun secara vertikal dengan konstruksi yang kokoh,

menggambarkan kebesaran Al Quran beserta isinya, di mana di dalamnya terkandung nilai sejarah dan peristiwa-peristiwa tentang nabi dan Rasul-Rasul Allah, terkhususnya peristiwa tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW menerima wahyu dari Allah SWT melalui Malaikat Jibril. Makna lain yang terkandung dalam seni ukiran kayu khas Palembang tersebut, juga menggambarkan Al Quran sebagai kitab suci umat Islam yang bersifat universal, terbuka untuk umum terutama untuk dipelajari, baik sejarahnya maupun isi kandungan Al Quran tersebut.

Di samping mengandung nilai-nilai religi, keberadaan seni ukiran kayu Al Quran juga mengandung nilai budaya lokal Palembang. Ragam hias sebagai ornamentasi pada ukiran Al Quran tidak hanya berfungsi untuk memperindah sajian Al Quran Al Akbar, namun juga bermakna sebagai kehidupan yang kontinuitas, kehidupan alam yang harmoni serta menggambarkan kebesaran sang Khalik terhadap alam semesta di bumi dan di langit. Demikian pula kombinasi warna emas dengan warna coklat kemerah-merahan, dapat diinterpretasi sebagai sesuatu yang megah dan mulia. warna emas yang lebih ditonjolkan adalah suatu yang dapat dimaknai sebagai kemegahan

dan keagungan Kalam Ilahi. Eksistensi warna emas pada seni ukiran kayu Al Quran Al Akbar juga dapat disimbolkan sebagai identitas kelokalan Palembang.

Selain dari pada nilai religi, seni ukiran kayu Al Quran Al Akbar, juga menunjukkan sebuah maha karya yang di dalamnya terkandung nilai budaya lokal Palembang. Nilai tersebut tersaji melalui karakter dari ukiran dan ragam hias serta warna yang ada pada seni ukir Al Quran Al Akbar tersebut. Elemen-elemen tersebut dapat dimaknai sebagai wujud kekayaan budaya lokal Palembang yang beragam. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya seni ukiran kayu Al Quran Al Akbar merupakan satu kesatuan yang utuh, yang dapat dimaknai sebagai keselarasan antara nilai budaya dan nilai religi Islam.

3. Penampilan

Sebagaimana dijelaskan pada landasan teori, bahwa penampilan dalam estetika sangat berkaitan dengan bagaimana kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya. Penyajian dapat pula diartikan sebagai sebuah kegiatan pameran yang berfungsi untuk mengkomunikasikan karya seni sehingga dapat diapresiasi oleh masyarakat secara umum. Berkaitan dengan pemahaman tersebut, Al Quran Al Akbar disajikan dalam ruang tertutup (berupa bangunan museum). Setiap

lembaran ukirannya disusun secara simetris dengan pola vertikal (menjulang ke atas) terdiri dari 5 tingkatan. Tingkatan tersebut disajikan secara berurutan sesuai dengan urutan dalam Al Quran itu sendiri.

Penyajian Al Quran juga ditunjang dengan elemen-elemen lainnya, di mana area dalam ruangan ditata dengan cara semenarik mungkin agar pengunjung merasakan kedamaian dan kenyamanan. Di bawah panggung Al Quran terdapat kolam ikan, dimana pengunjung bersantai sambil mengamati dan mengapresiasi seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar, sedangkan di pinggir-pinggir dinding dihiasi dengan pertamanan. Bagian yang berhadapan dengan ukiran Al Quran tersebut terdapat sebuah panggung yang fungsinya adalah untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Isra' dan Mi'raj, dan kegiatan pengajian Majelis Taklim.

Menurut Hadi Saputro (wawancara 10/4/2018) masyarakat yang datang ke museum ukiran Al Quran Al Akbar ada banyak sekali, tidak hanya dari kalangan kelompok-kelompok pengajian, namun juga sering digunakan oleh sekolah-sekolah yang memperingati hari besar agama. Hal ini menunjukkan bahwa

penyajian ukiran Al Quran Al Akbar suatu yang memiliki nilai yang kompleks, di samping masyarakat dapat mengapresiasi keindahan ukiran Al Quran Al Akbar, masyarakat juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan serta dapat pula menikmati wisata religi yang menarik dan unik, karena ukiran tersebut satu-satunya di dunia, sehingga tidak jarang juga museum ini dikunjungi oleh masyarakat luar negeri, seperti dari Malaysia, Brunei, India, dan Timur Tengah.



Gambar7.
Suasana kunjungan wisatawan ke museum ukiran Al Quran Al Akbar.
(foto: Heri Iswandi).

Mengamati perkembangan museum Al Quran Al Akbar yang semakin hari semakin banyak pengunjungnya membuat area penyajian Al Quran Al Akbar menjadi tidak memadai lagi, sehingga pihak pengelola museum merencanakan untuk merenovasi museum tersebut menjadi

bangunan yang lebih besar dan megah yang saat sekarang ini sedang berjalan.

Jika diamati dari desain bangunan museum ukiran kayu Al Quran Al Akbar sangat menarik sekali, artinya penyajian ukiran Al Quran tersebut dibuat semakin menarik, tidak hanya menarik dari segi bangunannya yang megah namun, juga terdapat nilai-nilai simbol dan makna yang mengagungkan dan membesarkan Al Quran sebagai kitab suci umat Islam yang wajib dipedomani sebagai landasan hidup dalam kehidupan dunia dan akherat.

Di samping nilai-nilai yang bersifat hakiki, penyajian ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar, di dalamnya juga terkandung nilai-nilai sosial dan ekonomi. Semakin banyak masyarakat yang berkunjung, tentunya semakin meningkatkan nilai perekonomian masyarakat di sekitarnya seperti salah satunya adalah pedagang.



Gambar 8.
Desain Pembangunan museum ukiran
Al Quran Al Akbar
(Sumber: Pengurus Museum Al Quran Al Akbar).

PENUTUP

Seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar tidak hanya sebagai sebuah karya seni yang monumental, namun di dalamnya ada banyak nilai yang terkandung, salah satunya adalah nilai estetika. Nilai estetika dalam ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar, tidak hanya digali melalui keindahan visual saja, namun juga nilai makna dan pesan yang ada di balik visual ukiran Al Quran Al Akbar tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai karya seni yang bernilai estetik.

Adapun aspek-aspek yang membentuk nilai estetika dalam karya seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Qura Al Akbar, di antaranya adalah:

1. Aspek visual, yaitu keterampilan mengukir dan keahlian membuat kaligrafi yang secara manual mampu menciptakan kaligrafi ukiran kayu sebanyak 30 juz Al Quran. Selain itu, aspek visual juga muncul dari kekhasan warna perada emas sebagai ciri khas warna lokal Palembang. Selain itu, nilai estetika ukiran tersebut juga dibentuk dari ukiran ragam hias yang tidak hanya merupakan ornamentasi dari setiap lembaran ukiran Al Quran tersebut, namun juga menunjukkan kekayaan dan keragaman budaya lokal

Palembang. Adapun jenis ragam hias yang ditampilkan adalah ornamen jenis tumbuh-tumbuhan (bunga melati, tumbuhan pakis, bunga kembang, dan sulur-suluran).

2. Aspek Konstruksi, yaitu dibuat menjulang tinggi ke atas yang menyerupai rumah tradisional Palembang (rumah limas) dan sistem sambungan *pen* yang membuat setiap lembaran kayu Al Quran dapat diputar sehingga ayat-ayat Al Quran tersebut dapat dibaca dari kedua sisi (depan – belakang).
3. Aspek Makna. Makna yang dapat diinterpretasikan dalam karya seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran Al Akbar adalah perpaduan nilai agama Islam dan budaya lokal Palembang. Ukiran Al Quran tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah karya yang menunjukkan keagungan dan kemulyaan kitab suci Al Quran yang wajib dipedomani untuk kehidupan dunia dan akherat. Eksistensi seni ukiran Al Quran tersebut juga menyimbolkan sifatnya yang universal, di mana di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan untuk dipelajari oleh umat manusia. Sedangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya menggambarkan ciri khas ukiran

Palembang, baik dari segi ragam hiasnya, teknik ukirannya, maupun pewarnaannya (perada emas).

4. Aspek penyajian, penyajiannya tidak hanya sebatas untuk menampilkan karya seni ukiran kayu Al Quran, namun ditata dengan menarik, dimana pengunjung dapat berkeliling untuk melihat dan membaca setiap lembaran ukiran Al Quran tersebut dari tingkat paling bawah hingga tingkat paling atas. Di samping itu penyajiannya juga didukung dengan desain interior yang bernuansa alami, seperti adanya kolam ikan dan susunan bebatuan.

Hasil penelitian yang penulis lakukan adalah berupa hasil dari wawancara, pengamatan langsung dan interpretasi terhadap karya seni ukiran kayu khas Palembang pada Al Quran tersebut. Diharapkan karya seni yang monumental ini dapat menjadi ikon baru bagi kota Palembang dan menjadi karya seni yang dapat menginspirasi bagi seniman dan peneliti untuk mengembang dan menggali nilai-nilai lokal di Palembang.

KEPUSTAKAAN

Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI.

Ilhaq, M. (2016). BENTUK DAN PENEMPATAN ORNAMEN PADA MESJID AGUNG PALEMBANG. *Ekspresi Seni*, 18(2), 180–193. Retrieved from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/91/79>.

Kartika, Darsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.

Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maryanto, M.Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pahlevi, Reza. 2016. *Dakwah Kultural Bayt al-Qur'an al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang*. *Jurnal Intizar UIN Raden Fatah Palembang*, ISSN: 1412-1697, Vol. 22 No.1 2016.

Rohidi, Tjetjep Rohendri. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung.

Nama : Hadi Suprpto
Alamat : Gandus
Pekerjaan : Direktur Manajer
Pengelola Museum Al
Quran Al Akbar
Umur : 28 Tahun

Hal| 152

Daftar Nara Sumber: